PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Ayuni Afriani Br Simamora[1], Kadek Rahayu Puspadewi[2*]
[1,2]Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: rahayupuspa@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VII-1 SMP Negeri 6 Denpasar melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada materi kesebangunan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 39 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket minat belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada pra siklus, data menunjukkan bahwa 64,29% siswa berada dalam kategori minat belajar "Sangat Kurang Baik". Setelah penerapan PjBL pada siklus I, tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah, namun sebagian besar (67%) masih berada dalam kategori "Cukup Baik". Perbaikan tindakan di siklus II menghasilkan peningkatan signifikan, dengan 30,8% siswa masuk kategori "Sangat Baik" dan 46,2% siswa berada dalam kategori "Baik". Secara keseluruhan, 77% siswa mencapai indikator keberhasilan, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa

Kata Kunci: Matematika, Minat Belajar, Pembelajaran Berbasis Proyek

ABSTRACT

This study aims to improve the interest in learning mathematics of class VII-1 students of SMP Negeri 6 Denpasar through the application of the Project Based Learning (PjBL) learning model on the similarity material. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were 39 students. Data were collected using a learning interest questionnaire, observation, and documentation. The results of the study showed that in the pre-cycle, the data showed that 64.29% of students were in the "Very Poor" learning interest category. After the implementation of PjBL in cycle I, there were no more students in the low category, but most (67%) were still in the "Quite Good" category. Improvement of actions in cycle II resulted in a significant increase, with 30.8% of students in the "Very Good" category and 46.2% of students in the "Good" category. Overall, 77% of students achieved the success indicators, which shows that the Project-Based Learning (PjBL) model is effective in improving students' learning interest

Keywords: *Mathematics, Learning Interest, Project-Based Learning.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, minat belajar merujuk pada perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Minat ini memegang peranan penting karena secara signifikan memengaruhi keberhasilan belajar (Krapp, 2002 dalam Nisa et al., 2023). Siswa yang menunjukkan minat belajar tinggi biasanya memiliki motivasi dari dalam diri, semangat memahami materi, serta ketekunan menghadapi berbagai tantangan akademik. Minat belajar dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, seperti: memiliki perasaan senang selama proses pelajaran, memiliki ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, memiliki perhatian selama proses pembelajaran berlangsung, serta selama proses pembelajaran siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar Gaffar, et al.

(2023). Keempat indikator ini saling berhubungan dan menjadi cerminan dari seberapa besar antusiasme siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

Namun, secara nasional dan global, minat belajar matematika masih tergolong rendah. Hasil survei PISA 2022 yang dilakukan OECD menunjukkan bahwa sekitar 82% siswa Indonesia berusia 15 tahun belum berhasil mencapai level kompetensi dasar (Level 2) dalam mata pelajaran matematika. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan rata-rata negara OECD yang hanya sebesar 31%. Kondisi tersebut menandakan situasi yang memprihatinkan serta menegaskan pentingnya upaya serius untuk mendorong peningkatan motivasi dan minat belajar matematika di kalangan siswa. Studi terbaru yang dilakukan oleh Lauku (2024) menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara minat belajar matematika dengan prestasi siswa. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,893 dengan signifikansi p = 0,001, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat siswa dalam belajar, semakin baik pula pencapaian mereka pada mata pelajaran matematika. Walaupun berbagai kajian telah menekankan peran penting minat belajar, realitas di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya motivasi dan minimnya inovasi dalam strategi pembelajaran, yang perlu mendapat perhatian serius. Di banyak sekolah, siwa masih menunjukkan sikap pasif, mudah merasa bosan, takut melakukan kesalahan, bahkan cenderung menghindari pelajaran matematika. Sebagai contoh, hasil observasi di SMPN 6 Denpasar memperlihatkan bahwa siswa enggan bertanya, khawatir melakukan kesalahan, serta kurang menunjukkan semangat belajar dalam pembelajaran matematika yang berlangsung secara konvensional, termasuk di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar, terutama dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penyebaran angket minat pada pra siklus sekitar 64,29%, menunjukkan minat belajar yang sangat rendah dan masuk dalam kategori "Sangat Kurang Baik". Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi siswa selama jam pelajaran matematika cenderung pasif. Berdasarkan hasil penyebaran angket minat pada pra siklus, banyak di antara siswa yang kurang menunjukkan antusiasme untuk terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, maupun berbagi pemikiran. Lebih jauh lagi, pandangan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami dan terasa membosankan seolah telah menjadi semacam stigma di kalangan siswa. Persepsi negatif ini tentu menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, karena minat belajar merupakan fondasi psikologis yang esensial bagi siswa untuk dapat menerima, memahami, dan menginternalisasi materi pelajaran dengan optimal. Fenomena ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa et.al. (2023). Berdasarkan hasil angket pra-siklus yang mereka lakukan, rata-rata minat belajar siswa hanya mencapai 66,41%, yang dikategorikan dalam tingkat cukup. Lebih lanjut, beberapa indikator penting seperti ketelitian (55,56%) dan kerja keras (61,11%) menunjukkan angka yang tergolong rendah, sehingga mengindikasikan kurangnya dorongan internal siswa untuk belajar secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aldyansa dan Surawan (2024) yang

mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika masih menjadi persoalan yang mencolok. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan di kelas belum mampu menciptakan suasana yang mendorong keaktifan siswa maupun menarik perhatian mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Kondisi inilah yang kemudian memunculkan kebutuhan untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, yang diharapkan mampu mengubah persepsi siswa terhadap matematika dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, khususnya pada materi kesebangunan di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar. Salah satu strategi yang dinilai mampu mendorong keterlibatan dan semangat belajar siswa secara lebih optimal di kelas VII-1 adalah model Pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model pembelajaran ini dipilih karena model ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, mencoba secara langsung, dan menghasilkan karya nyata. Tidak seperti metode pembelajaran tradisional yang umumnya bersifat satu arah dan membuat siswa kurang aktif,model PjBL diharapkan dapat mendorong keterlibatan emosional, kognitif, sekaligus psikomotorik siswa di SMPN 6 Denpasar.

Secara umum PjBL merupakan sebuah model pembelajaran yang lebih berfokus pada pengerjaan proyek nyata yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. PjBL merupakan strategi pembelajaran yang dimulai dari pemecahan masalah sebagai titik tolak untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman konkret melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang relevan. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, menilai, menafsirkan, menyusun, serta mempresentasikan informasi, sehingga melalui model pembelajaran tersebut maka didapatkan hasil belajar yang lebih bermakna. Keunggulan PjBL terletak pada pendekatannya yang bersifat kontekstual dan inovatif, model pembelajaran ini membuat siswa memiliki peran aktif dalam merancang dan membuat proyek-proyek yang memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka selama proses pembelajaran (Laia et al., 2024). Melalui proyek ini, siswa tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, tetapi juga diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya materi kesebangunan, PjBL mampu membantu siswa memahami konsep geometri dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Efektivitas model ini telah banyak dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Dosma (2022) menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat mendorong peningkatan hasil belajar matematika siswa, terutama pada topik kongruensi dan kesebangunan. Temuan serupa dikemukakan oleh Dirgantoro dan Bell (2023), yang melaporkan bahwa proyek-proyek bermakna dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Demikian pula, Jamilah et al. (2024) memperkuat efektivitas PjBL yang menyimpulkan bahwa penerapan model ini

secara konsisten mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa proyek-proyek yang melibatkan diskusi, pencarian informasi, dan penyajian hasil kerja telah berhasil menjadikan siswa lebih antusias dan lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran, sekaligus mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Penelitian ini menjadi penting untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi konkret dalam mengatasi permasalahan kurangnya minat belajar dan persepsi negatif terhadap matematika pada siswa kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar, khususnya pada materi kesebangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Prosedur dalam model ini meliputi empat tahap utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar yang berjumlah 39 orang.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain angket minat belajar siswa, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan untuk menginterpretasikan hasil temuan secara mendalam berdasarkan perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

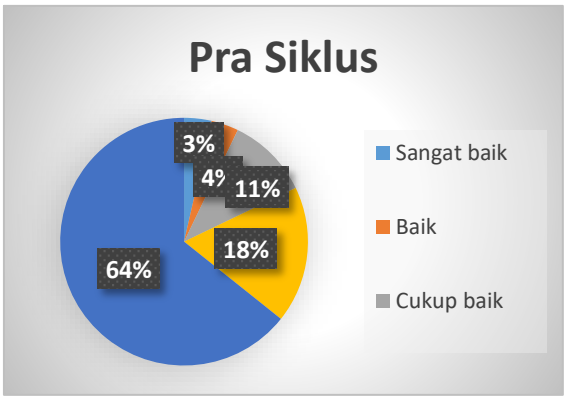
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siiklus pertama dan kedua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan persiklus. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pra Siklus

Sebelum penerapan model pembelajaran, peneliti telah terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap proses belajar matematika di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana minat belajar siswa terhadap matematika sebelum diterapkannya pendekatan baru. Kegiatan observasi dilaksanakan dalam jam pelajaran matematika yang diampu oleh guru kelas, dengan cara mengamati langsung aktivitas pembelajaran dan mencatat segala dinamika yang terjadi di dalam kelas, guru juga menyebarkan angket untuk hasil yang lebih maksimal.



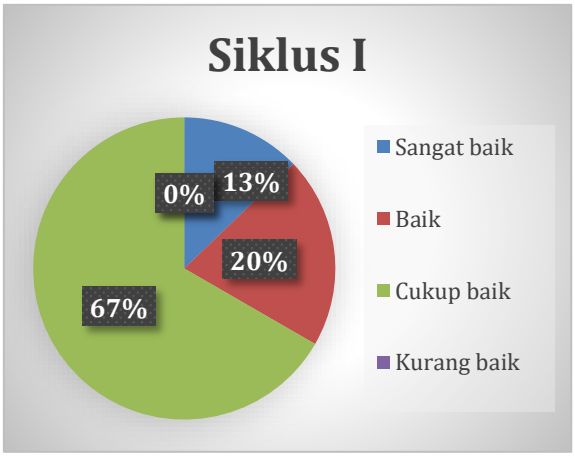
Gambar 1. Diagram Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Pra Siklus

Pada tahap pra siklus sebelum penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa berada pada level yang sangat rendah. Berdasarkan hasil angket, hanya sekitar 3,57% yang menunjukkan minat belajar dalam kategori "Sangat Baik"

dan “baik”, Sedangkan sekitar 10,71% berada pada kategori "Cukup Baik", sementara 17,86% termasuk dalam kategori "Kurang Baik". Dan sekitar 64,29%, menunjukkan minat belajar yang sangat rendah dan tergolong dalam kategori "Sangat Kurang Baik". Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan serius, mengingat sebagian besar siswa tampak kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika.

2) Siklus I

Melihat kondisi tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis proyek menjadi langkah yang diambil untuk memperbaiki keadaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya perubahan yang cukup positif dibandingkan dengan kondisi pra siklus.

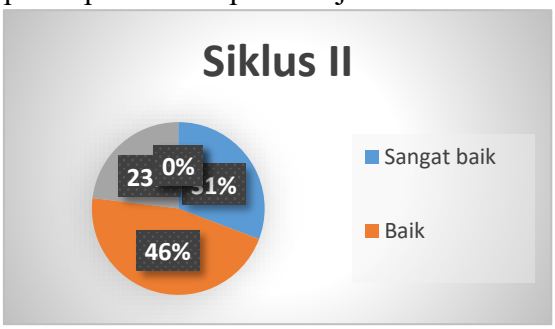


Gambar 2. Diagram Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Siklus I

Setelah intervensi melalui penerapan model *Project-Based Learning* pada siklus I, tampak adanya perubahan yang cukup signifikan dalam minat belajar siswa. Data menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa (13%) berada dalam kategori "Sangat Baik", dan 8 siswa lainnya (20%) termasuk kategori "Baik". Sebagian besar siswa, yaitu 26 orang (67%), masuk ke dalam kategori "Cukup Baik". Yang paling menonjol adalah tidak adanya lagi siswa yang tergolong dalam kategori "Kurang Baik" maupun "Sangat Kurang Baik", sebuah peningkatan drastis dibandingkan kondisi pada pra siklus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mulai mengarah ke pola yang lebih aktif. Siswa mulai terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab permasalahan, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan proyek.

3) Siklus II

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan membuahkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 12 siswa atau 30,8% mencapai kategori "Sangat Baik", mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yang hanya 7 siswa. Selain itu, 18 siswa atau 46,2% berada pada kategori "Baik", angka ini meningkat tajam dari sebelumnya hanya 7 siswa. Sementara itu, 9 siswa atau 23,07% masih bertahan dalam kategori "Cukup Baik", menurun dibandingkan siklus I, yang berarti semakin banyak siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran.



Gambar 3. Diagram Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan membuahkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 12 siswa atau 30,8% mencapai kategori

"Sangat Baik", mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yang hanya 7 siswa. Selain itu, 18 siswa atau 46,2% berada pada kategori "Baik", angka ini meningkat tajam dari sebelumnya hanya 7 siswa. Sementara itu, 9 siswa atau 23,07% masih bertahan dalam kategori "Cukup Baik", menurun dibandingkan siklus I, yang berarti semakin banyak siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran.

Hasil ini memperlihatkan adanya peningkatan yang berkelanjutan dari siklus I menuju siklus II. Jumlah siswa yang mencapai kategori 'Sangat Baik' meningkat sebanyak dua orang, sedangkan yang masuk kategori 'Baik' hampir mengalami dua kali lipat pertambahan. Hal yang lebih signifikan, tidak ditemukan lagi siswa yang tergolong dalam kategori 'Kurang Baik' maupun 'Sangat Kurang Baik' pada siklus II. Artinya, seluruh siswa telah mengalami pergeseran ke arah minat belajar yang lebih positif. Secara keseluruhan, sebanyak lebih dari 77% siswa berada pada kategori 'Baik' dan 'Sangat Baik', yang berarti bahwa indikator keberhasilan penelitian—yakni minimal 75% siswa dalam dua kategori tersebut—telah berhasil dicapai..

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini terbagi dalam dua siklus, dan setiap siklus mencakup dua sesi pembelajaran yang masing-masing berlangsung selama 5 x 40 menit.. Sebelum penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL), peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memetakan tingkat minat siswa terhadap pelajaran matematika di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana minat belajar siswa terhadap matematika sebelum diterapkannya pendekatan baru. Kegiatan observasi dilaksanakan dalam jam pelajaran matematika yang diampu oleh guru kelas, dengan cara mengamati langsung aktivitas pembelajaran serta mencatat segala dinamika yang terjadi di dalam kelas.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa pembelajaran matematika di kelas masih berlangsung secara konvensional. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan guru bidang studi, guru tersebut menyatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, ibu tersebut belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, guru lebih banyak memberikan penjelasan satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Situasi ini menyebabkan suasana kelas menjadi monoton, siswa kurang antusias, dan banyak yang justru sibuk dengan aktivitas lain selama pelajaran berlangsung. Rendahnya partisipasi dan semangat siswa ini memperkuat kesan bahwa mereka memiliki minat belajar yang rendah terhadap matematika.

Selain observasi langsung, peneliti juga meminta siswa untuk mengisi angket minat belajar. Tujuannya untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat minat belajar mereka. Pada tahap pra siklus sebelum penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa berada pada level yang sangat rendah. Berdasarkan hasil angket, hanya sekitar 3,57% yang menunjukkan minat belajar dalam kategori "Sangat Baik" dan “baik”, Sedangkan sekitar 10,71% berada pada kategori "Cukup Baik", sementara 17,86% termasuk dalam kategori "Kurang Baik". Dan sekitar 64,29%, menunjukkan minat belajar yang sangat rendah dan

tergolong dalam kategori "Sangat Kurang Baik". Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan serius, mengingat sebagian besar siswa tampak kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika.

Melihat kondisi tersebut, penerapan model *Project-Based Learning* menjadi langkah yang diambil untuk memperbaiki keadaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya perubahan yang cukup positif dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Perubahan sikap siswa terlihat nyata. Mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu, bekerja sama, serta mencoba memahami konsep matematika melalui praktik langsung. Antusiasme meningkat, meskipun belum merata. Siswa yang sebelumnya sangat pasif, mulai berbicara dan berkontribusi, walau masih terbatas pada beberapa anggota kelompok. Selain observasi langsung, peneliti juga meminta siswa untuk mengisi angket minat belajar. Tujuannya untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat minat belajar siswa. Hasil dari pengamatan dan angket ini menjadi acuan penting dalam menentukan apakah penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi kesebangunan.

Setelah intervensi melalui penerapan model *Project-Based Learning* pada siklus I, tampak adanya perubahan yang cukup signifikan dalam minat belajar siswa. Data menunjukkan bahwa bahwa sebanyak 6 siswa (13%) berada dalam kategori "Sangat Baik", dan 8 siswa lainnya (20%) termasuk kategori "Baik". Sebagian besar siswa, yaitu 26 orang (67%), masuk ke dalam kategori "Cukup Baik". Yang paling menonjol adalah tidak adanya lagi siswa yang tergolong dalam kategori "Kurang Baik" maupun "Sangat Kurang Baik", sebuah peningkatan drastis dibandingkan kondisi pada pra siklus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mulai mengarah ke pola yang lebih aktif. Siswa mulai terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab permasalahan, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan proyek. Namun, dominasi jumlah siswa pada kategori "Cukup Baik" mengindikasikan bahwa peningkatan minat belajar yang terjadi masih berada pada tahap awal. Meskipun partisipasi meningkat, kedalaman keterlibatan dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran matematika masih perlu diperkuat pada siklus berikutnya.

Meskipun sudah terlihat adanya peningkatan pada siklus I, hasil yang dicapai belum bisa dikatakan memuaskan. Karena sekitar 64% siswa telah berada di kategori “Cukup Baik”. Karena sebagian siswa berada pada kategori tersebut sehingga menunjukkan bahwa ketertarikan mereka terhadap pembelajaran memang mulai tumbuh, tapi belum sepenuhnya mengakar. Beberapa kendala pun masih muncul selama pelaksanaan. Misalnya, beberapa kelompok tampak masih bingung dengan tahapan proyek yang harus dijalankan. Selain itu, banyak siswa belum terbiasa aktif dalam proses belajar. Mereka lebih sering menunggu arahan dari guru atau rekan satu kelompok dibanding mengambil inisiatif. Tak hanya itu, keterlibatan dalam kerja kelompok juga belum merata. Masih ada siswa yang belum benar-benar berkontribusi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Memasuki pelaksanaan siklus ke II, peneliti banyak melakukan perubahan untuk penyempurnaan modul ajar,berdasarkan hasil refleksi yang di dapat dari siklus ke I. Salah satu perbaikan

signifikan yang dilakukan adalah dengan membuat proyek yang lebih konkret dan langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya memperbaiki arahan dan pengarahan teknis, tetapi juga mengubah fokus proyek yang diberikan agar lebih menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada pelaksanaan siklus II, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan proyek dengan cara melakukan pengukuran langsung terhadap objek nyata, yakni *sanggah cucuk*—struktur kecil khas Bali yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan objek ini dimaksudkan agar konsep kesebangunan dapat dipahami secara konkret, tidak hanya sebagai rumus atau gambar abstrak di papan tulis. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk mengamati bentuk sanggah cucuk, mencatat dimensinya, dan selanjutnya menyusun model segitiga yang sebangun atau kongruen dengan bagian dari struktur tersebut. Proyek ini menggabungkan keterampilan observasi, pengukuran, serta kemampuan membangun bangun datar secara kontekstual dan aplikatif.

Kegiatan ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan ketelitian dalam melakukan pengukuran, meningkatkan kreativitas dalam membangun model, serta memperkuat kerja sama dalam penyelesaian tugas kelompok. Seluruh siswa diberikan ruang untuk aktif berpartisipasi, baik dalam proses pengukuran, perancangan gambar, hingga penyusunan laporan proyek. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang merata. Suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaksi antar siswa lebih intensif, dan motivasi belajar berkembang secara alami. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang masuk dalam kategori 'Baik' dan 'Sangat Baik' pada hasil evaluasi minat belajar. Hasil ini didukung dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti efektivitas model *Project-Based Learning* dalam meningkatkan minat serta capaian belajar siswa. Salah satunya adalah penelitian oleh Jamilah (2024) yang berjudul 'Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa', yang mengungkapkan bahwa pendekatan ini mendorong siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik mereka.

Selain pengamatan langsung hasil angket yang telah disebar juga menyatakan sebanyak 12 siswa atau 30,8% mencapai kategori "Sangat Baik", mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yang hanya 5 siswa. Selain itu, 18 siswa atau 46,2% berada pada kategori "Baik", angka ini meningkat tajam dari sebelumnya hanya 8 siswa. Sementara itu, 9 siswa atau 23,07% masih bertahan dalam kategori "Cukup Baik", menurun dibandingkan siklus I, yang berarti semakin banyak siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran.

Pencapaian ini menunjukkan pola kenaikan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Kategori "Sangat Baik" bertambah dua siswa, sementara kategori "Baik" bertambah hampir dua kali lipat. Yang lebih penting lagi, pada siklus II tidak ada satu pun siswa yang termasuk dalam

kategori "Kurang Baik" maupun "Sangat Kurang Baik", menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah bergerak ke tingkat minat belajar yang lebih positif. Secara keseluruhan, lebih dari 77% siswa berada pada kategori "Baik" dan "Sangat Baik". Ini berarti indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, di mana target minimal 75% siswa pada kategori Baik/Sangat Baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa terhadap matematika, khususnya pada materi kesebangunan. Keterlibatan siswa dalam proyek nyata, kreativitas dalam penyelesaian tugas, dan penguatan motivasi internal melalui penghargaan nyata berhasil mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan bermakna.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II dipengaruhi oleh beberapa hal penting yang saling berkaitan. Pertama, proyek yang diberikan jauh lebih menarik karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata yang mereka alami. Kedua, guru dan peneliti secara aktif memberikan apresiasi atas setiap usaha siswa, baik melalui pujian maupun pengakuan di hadapan teman-teman sekelas. Sikap ini berhasil membangun kepercayaan diri dan semangat belajar mereka. Ketiga, pengaturan waktu dalam pelaksanaan proyek juga lebih fleksibel, memberikan ruang bagi siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terburu-buru atau tertekan. Terakhir, setiap kelompok mendapat dukungan lebih besar untuk berbagi ide dan mengekspresikan kreativitas, yang membuat suasana kelas jadi lebih hidup, terbuka, dan penuh interaksi.

Temuan ini sejalan dengan studi Sulastini (2022) berjudul "Meningkatkan Minat Belajar Melalui Metode *Project Based Learning* Dengan Media *Loosepart*", yang mencatat bahwa 80% siswa dalam kondisu berkembang sangat baik dan tidak ada siswa yang masuk dalam golongan belum berkembang. Ini mengindikasikan antusiasme tinggi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, penelitian oleh Laia et al., (2024) mencatat aktivitas siswa pada siklus II mencapai 84% dan rata-rata nilai tes siswa sebesar 83,03, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan keterlibatan, hasil belajar matematika, serta kreativitas.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, target keberhasilan penelitian PTK ini berhasil tercapai. Sesuai standar yang digunakan (minimal 75% siswa pada kategori Baik/Sangat Baik), sebanyak 77% siswa berada dalam kategori tersebut. Maka, penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II karena seluruh indikator telah terpenuhi. Maka dapat disimpulan bahwa penerapan *Project-Based Learning* efektif meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi kesebangunan di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Denpasar, tepatnya di Jl. Gurita Sesetan, Denpasar Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL mampu meningkatkan minat belajar siswa pada materi kesebangunan di kelas VII-1.

Peningkatan tersebut tercermin dari perbandingan hasil pada tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap awal, sebanyak 64,29% siswa masih tergolong dalam kategori 'Sangat Kurang Baik'. Setelah tindakan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan, tidak ditemukan lagi siswa dalam kategori rendah, meskipun mayoritas (67%) masih berada pada tingkat 'Cukup Baik'. Perkembangan lebih signifikan tampak pada siklus II, di mana 30,8% siswa berada pada kategori 'Sangat Baik', 46,2% pada kategori 'Baik', dan hanya 23,07% yang masih tergolong 'Cukup Baik'. Temuan ini menunjukkan adanya tren peningkatan minat belajar yang stabil dan berarti pada setiap siklus pelaksanaan tindakan."

"Dengan capaian tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah terpenuhi. Berdasarkan standar yang ditetapkan—yaitu minimal 75% siswa berada dalam kategori Baik atau Sangat Baik—sebanyak 77% siswa memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, tindakan pada siklus kedua dianggap cukup, dan penelitian dapat dihentikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Project-Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa, khususnya pada pokok bahasan kesebangunan di kelas VII-1 SMPN 6 Denpasar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, guru disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Kedua, untuk guru atau penelitian lain diharapkan untuk mengembangkan dan memperluas penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran lain ataupun mengembangkan dengan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputri, R. D. (2023, 5 Desember). PISA 2022 and reflections on Indonesian education. Kompas.

Aldyansa, A., & Surawan. (2024). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(10).

Bell, W. K. Y., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Menurut Kurikulum Prototipe untuk Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, *7*(2), 341–354. https://doi.org/10.33541/edumatsains.v7i2.4493

Dosma, Malau. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Kongruen Dan Kesebangunan Dengan Pembelajaran Model Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas Ix-B Smp Negeri 1 Parlilitan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 2(1), 113-122.

Gaffar, R. J., et al. (2023). Peningkatan Minat Belajar melalui Model Project Based Learning. *Journal of Classroom Action Research,* 5(3), 193–197.

Jamilah, S., Astuti, A. F., Alifah, N., Firmansyah, D., & Kurnia, B. (2024). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *3*(2), 106–113.

https://doi.org/10.33578/kpd.v3i2.234

Laia, V. O., Harahap, A., & Abduh, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pembelajaran Matematika Materi Kesebangunan di SMP Negeri 3 Ulunoyo. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, *10*(1), 107–112. https://doi.org/10.36987/jpms.v10i1.5774

Lauku, E. (2024). Hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SD Negeri di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.1960

Nisa, U., et al. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPA melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 958–962.

Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendikbud.

Sulastini, S., Wahira, W., & Alam, K. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Melalui Metode Projeck Based Learning dengan Media Loosepart. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 31. https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i1.27273